

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian mengenai Pola Komunikasi Orang Tua dalam Memperkenalkan Pendidikan Seksual pada Anak Tunarungu ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (2009, hlm. 3) menjelaskan pendekatan kualitatif merupakan proses pengumpulan dan analisis data mengenai suatu fenomena yang terjadi di masyarakat. Pendekatan kualitatif dapat menggambarkan realitas dan memahami makna sehingga sangat memerhatikan proses, peristiwa dan keasliannya.

Berdasarkan pemaparan Creswell mengenai pendekatan kualitatif tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih mendalam mengenai pola komunikasi orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seksual pada anak tunarungu. Dalam pendekatan kualitatif, pendekatan ini menitikberatkan pada proses menganalisis realita sosial yang terjadi secara nyata di lapangan pada kehidupan manusia (Creswell, 2009, hlm. 4).

Dalam pendekatan kualitatif, tidak hanya mencari kebenaran yang mutlak tetapi juga mengetahui hal lain yang tidak dapat dimengerti dan ditafsirkan secara pasti. Hal tersebut dapat dilihat tidak hanya dari sudut pandang partisipan tetapi juga dari pandangan yang lainnya. Pandangan tersebut tentunya akan berbeda dari sudut pandang yang satu dengan sudut pandang yang lain. Pandangan-pandangan tersebut tentunya memiliki cara pandang dan bidang pengalaman yang berbeda (Affandi, 2019, hlm. 54-55).

Pendekatan kualitatif berfokus pada pengamatan, analisis dan pengumpulan data yang diperoleh di lapangan. Pada pendekatan ini, peneliti dapat mempelajari mengenai individu, melakukan penyelidikan mengenai peristiwa, proses, atau aktivitas, atau mengenai perilaku budaya dari suatu individu atau kelompok (Creswell, 2014, hlm. 236). Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan

pengumpulan data di lapangan mengenai pola komunikasi orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seksual pada anak tunarungu.

3.1.2 Metode Penelitian

Sejalan dengan penjelasan pendekatan kualitatif di atas bahwa pendekatan tersebut merupakan proses pengumpulan data mengenai suatu fenomena yang terjadi di masyarakat. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi fenomenologi. Studi fenomenologi merupakan strategi kualitatif dimana peneliti mengidentifikasi mengenai esensi pengalaman manusia mengenai suatu fenomena yang terjadi serta fenomena tersebut diungkapkan oleh informan dalam penelitian (Creswell, 2016, hlm. 328). Singkatnya studi fenomenologi ini ingin mendeskripsikan pengalaman manusia mengenai suatu fenomena tertentu. Tujuan dari studi fenomenologi ini ingin membedah dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam dari berbagai sudut pandang.

Tidak hanya dari berbagai sudut pandang namun studi fenomenologi ini juga bermaksud untuk mengetahui dan memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dari berbagai latar belakang diantaranya latar belakang pemahaman, nilai, norma dan budaya (Creswell, 2014, hlm. 121). Setiap individu memiliki deskripsi yang berbeda mengenai suatu fenomena yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menggunakan metode studi fenomenologi untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai pola komunikasi orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seksual kepada anak tunarungu. Sehingga di dalam penelitian ini, peneliti dapat memperoleh banyak informasi berkenaan dengan topik yang akan diteliti. Informasi tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang mendalam dari informan.

Dengan menggunakan studi fenomenologi juga, peneliti ingin mengetahui dari sudut pandang informan bagaimana mereka memperkenalkan pendidikan seksual kepada anak mereka yang berkebutuhan khusus atau tunarungu. Terlebih bahwa faktanya masih banyak anak tunarungu yang menjadi sasaran korban pelecehan seksual sehingga kasus pelecehan dan kekerasan seksual masih tinggi. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana informan mendeskripsikan mengenai fenomena pelecehan dan kekerasan seksual yang masih tinggi dengan

pemberian informasi pendidikan seksual dan peran komunikasi di dalamnya sebagai upaya preventif mencegah anak tunarungu dari kejadian tersebut.

3.2 Partisipan Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi partisipan utama adalah orang tua yang memiliki anak tunarungu yang bersekolah di SLBN Cicendo Kota Bandung dan mengetahui informasi pendidikan seksual. Peneliti mengambil partisipan tersebut dikarenakan pada saat pra penelitian yang dilakukan mendapatkan data bahwa di sekolah tersebut terdapat program kesiswaan mengenai kesehatan reproduksi yang mana program atau kurikulum tersebut bisa menjadi mediator orang tua untuk memperkenalkan pendidikan seksual kepada anak tunarungu. Sehingga pada saat pelaksanaan wawancara penelitian, partisipan penelitian sudah mengetahui informasi mengenai edukasi seksual yang dijelaskan di sekolah tersebut dan sekolah tersebut merupakan sekolah tunarungu tertua yang ada di Indonesia bahkan di Asia (B. I. Pratiwi, 2015, hlm. 4). Selain itu, partisipan pendukung pada penelitian ini adalah wali kelas yang merupakan orang paling dekat dengan anak tunarungu dan orang tua di sekolah sehingga mengenal tumbuh kembang anak serta menjadi wadah bagi orang tua untuk memberikan informasi kepada anak tunarungu dengan baik melalui bantuan wali kelas.

Pada penelitian ini, partisipan yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Riduwan (2012, hlm. 63) menjelaskan bahwa *purposive sampling* dikenal dengan sampling pertimbangan di mana ketika menjalankan suatu penelitian di dalamnya terdapat beberapa pertimbangan peneliti dalam menentukan sampel untuk tujuan penelitian. Jenis yang dipakai dalam *purposive sampling* pada penelitian ini yaitu menggunakan jenis *criterion sampling*. Omona (2013, hlm. 180) menjelaskan bahwa *criterion sampling* merupakan teknik pengambilan sampel di mana sampel yang akan diambil telah memenuhi suatu kriteria. Berdasarkan penjelasan tersebut partisipan yang diambil oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi orang tua kepada anak tunarungu dalam memperkenalkan pendidikan seksual dan mengetahui komunikasi interpersonal orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seksual kepada anak tunarungu.

Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tunarungu dengan kriteria lebih lanjut yaitu anak tunarungu tersebut masih bersekolah tingkat Sekolah Dasar (SD) atau anak tunarungu pra pubertas. Serta kriteria selanjutnya yaitu orang tua yang sudah memiliki informasi dasar mengenai pemberian informasi pendidikan seksual kepada anak tunarungu yang mana informasi tersebut bisa didapatkan melalui informasi dari sekolah atau dari wali kelas, media sosial, dan diskusi dengan orang tua lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, partisipan utama yang telah memiliki kriteria dan partisipan pendukung dalam penelitian ini dipaparkan kembali pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Partisipan Utama dan Partisipan Pendukung

No	Informan Utama dan Pendukung	Keterangan
1.	4 Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki anak tunarungu usia pra pubertas atau anak Sekolah Dasar (SD) yang berusia 7-12 tahun, lebih tepatnya anak tunarungu kelas 4 Sekolah Dasar (SD). • Mengetahui informasi dasar mengenai pendidikan seksual.
2.	2 Kerabat/Keluarga Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki hubungan dengan orang tua informan utama. • Pernah berkomunikasi dengan anak dari orang tua informan utama yang memiliki anak tunarungu.
3.	1 Wali Kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki peran penting dalam komunikasi orang tua dan anak. • Mengenal dan mengerti cara berkomunikasi dengan anak tunarungu menggunakan komunikasi total.

(Sumber: Olahan Peneliti, 2021)

Adapun mengapa peneliti mengambil jumlah informan sebanyak empat orang tua sebagai informan utama yaitu dikarenakan hal tersebut merupakan rekomendasi dari wali kelas saat peneliti mencari informasi mengenai informan utama. empat orang tua tersebut menurut wali kelas merupakan orang tua yang sangat responsif dan kooperatif ketika ada rapat orang tua dengan wali kelas dan saat pemberian informasi perkembangan anak di sekolah dibandingkan dengan orang tua lainnya. Ketika informan meminta izin kepada wali kelas untuk melakukan wawancara kepada orang tua dari anak tunarungu pun keempat orang tua tersebut yang membalas dengan cepat pesan dari wali kelas dan sangat bersedia untuk menjadi informan utama dalam penelitian ini.

Dua kerabat atau keluarga dari orang tua dipilih menjadi informan pendukung karena diantara orang tua lainnya yang dekat dengan anak dan seringkali menitipkan anaknya hanya berjumlah dua orang yang merupakan ibu dan adik dari informan utama. Tidak hanya itu, kedua informan pendukung tersebut dipilih karena mereka seringkali memberikan informasi mengenai pendidikan seksual kepada anak tunarungu ketika orang tua sedang bekerja atau tidak bisa menemani anak saat pembelajaran berlangsung. Wali kelas juga dipilih menjadi informan pendukung karena memiliki peran yang penting dalam hubungan komunikasi orang tua dan anak tunarungu. Terlebih lagi bagi orang tua yang kesulitan berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, maka wali kelas sering membantu dan menjadi wadah komunikasi orang tua dan anak tunarungu dalam memberikan informasi.

3.3 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Bandung, di mana melihat dari kriteria yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya bahwa partisipan penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tunarungu yang bersekolah di SLBN Cicendo Bandung. Sehingga berdasarkan lokasi dari SLBN Cicendo Kota Bandung tersebut maka penelitian dilakukan di Kota Bandung. Tidak hanya itu, Adapun alasan lain mengapa penelitian dilakukan di Kota Bandung dikarenakan berdasarkan data yang dikeluarkan oleh data.bandung.go.id, pada tahun 2020 atau selama masa pandemi terdapat 100 kasus pelecehan seksual kepada perempuan dan anak di Kota Bandung sehingga peran komunikasi orang tua yang memiliki anak tunarungu sangat

dibutuhkan sebagai upaya preventif mencegah anak agar tidak menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data-data penelitian berdasarkan instrumen yang telah dipertanyakan kepada partisipan. Sehingga teknik pengumpulan data dalam penelitian penting dilakukan namun teknik yang dilakukan harus sesuai dan tepat agar menghasilkan data yang valid dan relevan (Riduwan, 2012, hlm. 69). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara.

3.4.1 Wawancara Mendalam

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi terkait topik penelitian. Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data di mana informasi mengenai topik permasalahan didapatkan secara langsung dari sumbernya. Dalam praktiknya, terjadi proses tanya jawab yang mendalam secara tatap muka antara peneliti dan narasumber terkait penelitian yang telah tercantum dalam instrumen penelitian (Riduwan, 2012, hlm. 74).

Wawancara mendalam menurut Wimmer dan Dominick (2011, hlm. 139) dapat berlangsung dalam waktu yang panjang dan berulang. Dengan begitu, proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh hasil dengan cara melakukan dialog secara tatap muka antara peneliti dengan informan sesuai dengan instrumen wawancara (Affandi, 2019, hlm. 57-58). Pada penelitian ini, wawancara yang berlangsung tidak hanya merujuk pada instrumen penelitian saja tetapi terdapat pertanyaan tambahan berdasarkan jawaban dari responden.

Sebelum proses wawancara berlangsung tentu saja peneliti terlebih dahulu melakukan rancangan instrumen penelitian, instrumen tersebut memuat dua tema besar diantaranya komunikasi interpersonal orang tua kepada anak tunarungu dan pola komunikasi orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seksual kepada anak tunarungu. Ketika proses penyusunan instrumen telah selesai dan sudah disetujui oleh dosen pembimbing selanjutnya peneliti meminta data informan penelitian kepada SLBN Cicendo Kota Bandung. Setelah mendapatkan izin dan data dari wali

kelas, selanjutnya peneliti menunggu dan meminta izin dari informan utama dan pendukung untuk melakukan wawancara.

Setelah menentukan jadwal dengan informan penelitian, selanjutnya peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara dengan terlebih dahulu memperkenalkan diri, memberikan surat izin penelitian dan surat kesediaan informan serta menjelaskan terlebih dahulu terkait penelitian karena penelitian ini cukup memiliki isu yang sensitif. Peneliti juga menjelaskan bahwa dalam proses wawancara peneliti meminta izin untuk melakukan perekaman suara dan foto dokumentasi sebagai keabsahan data. Proses wawancara antara setiap informan berlangsung lebih kurang selama satu hingga dua jam, dengan memberikan pertanyaan seputar pola komunikasi dan komunikasi interpersonal orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seksual kepada anak tunarungu. Setelah proses wawancara selesai, peneliti memberikan informasi kepada informan bahwa selanjutnya akan ada proses verifikasi data apakah data yang dideskripsikan oleh peneliti sesuai dengan informasi dan data yang diberikan oleh informan.

3.4.2 Foto dan Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu foto dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan foto dan dokumentasi untuk melengkapi data yang ada di lapangan. Dokumentasi sendiri dapat berupa tulisan, gambar atau karya dari seseorang. Dokumentasi yang berupa gambar dapat berbentuk foto, sketsa, dan lainnya. Hasil penelitian akan lebih kredibel atau dapat dipercaya tidak hanya berasal dari wawancara mendalam saja tetapi juga bisa didukung dengan adanya foto dan dokumentasi (Sugiyono, 2017, hlm. 240). Dengan adanya foto dan dokumentasi dapat menjadi pelengkap dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, sebelum melakukan wawancara mendalam tentu saja peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada informan untuk mendokumentasikan berupa foto dengan informan. Peneliti juga terlebih dahulu bertanya apakah informan bersedia untuk dilampirkan fotonya di lembar lampiran atau bersedia untuk mencantumkan foto buram pada lampiran. Ketika meminta izin tersebut kepada orang tua yang akan menjadi informan, semua informan menjawab hal yang sama yaitu tidak masalah apabila foto dilampirkan pada lembar lampiran dan tidak

dicantumkan foto buram. Setelah mendapatkan izin tersebut sehingga dalam lembar lampiran, peneliti mencantumkan foto asli tanpa adanya edit buram dalam foto tersebut.

Tidak hanya itu, peneliti juga menyampaikan bahwa foto-foto informan dengan peneliti hanya dipergunakan sebagai bukti dalam penelitian bahwa peneliti benar melakukan penelitian dan wawancara secara tatap muka dengan semua informan kecuali dengan informan Dewi yang tidak bisa melakukan wawancara secara tatap muka. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada informan penelitian bahwa mereka sudah menjadi informan dalam penelitian ini dan bersedia untuk mencantumkan nama dan data pribadi dalam penelitian ini.

3.5 Etis Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian tentunya tidak terlepas dari etika penelitian. Ketika peneliti hendak melakukan wawancara mendalam sebaiknya peneliti meminta izin dan persetujuan partisipan untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Selanjutnya pada saat pelaksanaan wawancara peneliti meminta izin kembali untuk melakukan perekaman selama proses wawancara berlangsung dan mengkonfirmasi kembali jawaban dari partisipan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menjelaskan hasil dan pembahasan.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan pra penelitian dengan menanyakan beberapa pertanyaan terkait dengan topik penelitian peneliti sebagai argumen penguat. Pada saat pelaksanaan penelitian, terlebih dahulu peneliti meminta surat izin penelitian dari program studi Ilmu Komunikasi UPI dan surat rekomendasi penelitian dari Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) UPI. Surat izin dan rekomendasi penelitian tersebut kemudian ditujukan kepada pihak SLBN Cicendo Bandung.

Setelah mendapatkan surat izin dari Fakultas, selanjutnya peneliti menghubungi bagian Humas SLBN Cicendo Kota Bandung untuk memperoleh data penelitian berupa informasi dari orang tua anak tunarungu kelas 4 SD. Setelah surat izin dikonfirmasi oleh sekolah, peneliti mendapatkan kontak wali kelas 4 SD yang mana data orang tua anak tunarungu diberikan oleh wali kelas tersebut. Penelitian yang peneliti ambil merupakan isu yang cukup sensitif maka terlebih dahulu

peneliti menyampaikan kepada wali kelas terkait penelitian serta wali kelas meminta terlebih dahulu instrumen penelitian yang akan dilakukan.

Ketika wali kelas sudah menyetujui dan meminta izin kepada orang tua, selanjutnya wali kelas merekomendasikan 4 orang tua yang dirasa kooperatif dan responsif. Setelah mendapatkan kontak orang tua dari wali kelas selanjutnya peneliti menghubungi semua informan dengan meminta izin dan menjelaskan bahwa peneliti mendapatkan rekomendasi dan kontak informan dari wali kelas. Setelah semua informan menyetujui dan menjadwalkan proses wawancara dengan peneliti selanjutnya proses wawancara berlangsung. Ketika akan melakukan wawancara dengan informan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan mengenai penelitian tersebut dan menyampaikan permohonan maaf jika isu yang diangkat merupakan isu yang cukup sensitif.

Setelah mendapatkan izin, terlebih dahulu informan memperkenalkan diri dan meminta izin untuk melakukan perekaman suara dan foto dokumentasi sebagai bukti keabsahan data. Proses wawancara berlangsung satu hingga dua jam dengan setiap informan, serta informan tidak keberatan untuk mencantumkan nama lengkapnya di dalam penelitian. Setelah wawancara selesai, peneliti mengucapkan terima kasih dan menjelaskan kembali bahwa peneliti akan melakukan proses *member check* dengan memberikan hasil penelitian untuk memperlihatkan apakah deskripsi yang dijelaskan oleh peneliti sesuai dengan informasi yang disampaikan atau tidak.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis merupakan suatu proses pengumpulan data untuk mendapatkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014, hlm. 14) dalam melaksanakan teknik analisis data yaitu yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

3.6.1 Reduksi Data

Dalam melakukan analisis data diperlukan proses reduksi data, di mana data yang didapatkan dari hasil wawancara maupun dari catatan-catatan penelitian dipilih dan disederhanakan. Proses reduksi data dilakukan secara berulang

sehingga dalam pelaksanaan analisis data diperoleh data yang relevan dengan penelitian. Dalam proses reduksi data terdapat empat bagian diantaranya membuat ringkasan data, melakukan pengkodean, menelusuri tema penelitian, dan membuat pengelompokan data (Rijali, 2019, hlm. 91).

Sebelum melakukan proses reduksi data, terlebih dahulu peneliti melakukan transkrip wawancara berdasarkan hasil dari penelitian yang telah disampaikan oleh informan. Setelah transkrip wawancara selesai dilakukan selanjutnya peneliti melakukan penyaringan atau membuat pola-pola terkait dengan pernyataan penting yang disampaikan informan yang dapat menjadi data dari penelitian. Dalam proses reduksi data dilakukan pemilihan dan penyederhanaan data kasar dari hasil transkrip wawancara sehingga memudahkan peneliti melakukan penyajian data.

Tidak hanya berasal dari transkrip wawancara saja, namun dalam proses reduksi data catatan-catatan kecil saat proses wawancara berlangsung dapat dimasukkan sebagai data pendukung dan informasi pelengkap. Ketika reduksi data berlangsung akan memunculkan data-data yang memuat tema dari hasil temuan penelitian di lapangan, dari setiap tema tersebut terdapat pernyataan-pernyataan penting dari hasil transkrip wawancara yang telah disederhanakan dari setiap pernyataan informan, tidak hanya itu dalam tahap reduksi data juga data dari setiap pernyataan informan diberikan kode-kode untuk memudahkan peneliti dan pembaca. Tahap reduksi data ini dapat memudahkan peneliti pada saat proses penyajian data berlangsung.

3.6.2 Penyajian Data

Setelah data penelitian tersebut direduksi sehingga menghasilkan pola-pola selanjutnya dilakukan proses penyajian data. Data tersebut kemudian disusun berdasarkan pola yang selanjutnya menghasilkan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa matriks, bagan, dan grafik. Dengan menggunakan penyajian data tersebut memudahkan peneliti untuk mengambil tindakan apakah kesimpulan data tersebut sudah sesuai atau perlu kembali dilakukannya analisis data (Rijali, 2019, hlm. 91).

Dalam proses penyajian data, data yang telah didapatkan melalui proses reduksi data kemudian dinarasikan atau dideskripsikan agar pembaca dapat dengan

mudah membaca hasil penelitian. Proses analisis, narasi dan deskripsi tersebut dijabarkan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil transkrip wawancara, reduksi data dan catatan kecil di lapangan. Ketika penyajian data berlangsung juga akan memunculkan grafik, gambar atau tabel untuk memudahkan pembaca serta agar dipahami dengan mudah hasil dari penelitian tersebut.

Analisis dan narasi didapatkan berdasarkan hasil reduksi data yang telah dilakukan, yang mana analisis dan narasi di dalam penyajian data tersebut memperoleh hasil pengambilan dua tema besar yaitu mengenai komunikasi interpersonal dan pola komunikasi orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seksual kepada anak tunarungu. Dimana proses komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi orang tua kepada anak tunarungu dengan memunculkan pola-pola komunikasi dalam memperkenalkan pendidikan seksual.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melewati tahap reduksi data dan penyajian data. Dalam proses penarikan kesimpulan dilakukan tidak hanya sekali tetapi dilakukan terus menerus. Dalam praktiknya, proses penarikan kesimpulan harus sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Verifikasi kesimpulan penelitian dilakukan dengan cara melakukan tinjauan kembali data penelitian untuk memperoleh kredibilitas yang baik (Rijali, 2019, hlm. 91). Pada saat melakukan proses analisis data, mulai terlihat pola-pola dalam permasalahan penelitian sehingga dalam proses penarikan kesimpulan menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan data di lapangan.

Setelah proses reduksi data dan penyajian data selesai maka agar lebih mempermudah pembaca maka dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan narasi yang telah dipaparkan pada penyajian data. Proses pengambilan kesimpulan pun tidak bisa dilakukan dengan sembarangan, pengambilan kesimpulan harus sesuai dengan pembahasan di penyajian data. Sehingga peneliti mengambil kesimpulan dengan membahas dua tema besar yaitu komunikasi interpersonal dan pola komunikasi orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seksual kepada anak tunarungu.

3.7 Uji Keabsahan Data

Proses validitas data diperlukan dalam penelitian untuk memeriksa keakuratan dan validitas dari hasil penelitian. Dalam melakukan proses validasi data tentu saja memerlukan beberapa prosedur validitas data. Keakuratan dan validitas hasil penelitian tersebut berdasarkan sudut pandang peneliti dan partisipan (Creswell, 2016, hlm. 269). Penelitian ini menggunakan proses validitas data diantaranya triangulasi dan *member checks*.

3.7.1 Triangulasi

Untuk memverifikasi keakuratan dan kredibilitas data hasil penelitian dilakukan proses triangulasi data. Dalam proses triangulasi data dijelaskan lebih lanjut sebagai proses pengecekan kebenaran data dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber (observasi dan wawancara) sehingga data yang dihasilkan relevan dengan penelitian (Creswell, 2016, hlm. 269). Terdapat empat macam triangulasi diantaranya triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2017, hlm. 274).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai bentuk validitas data. Dalam proses triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data dari berbagai sumber. Pada penelitian ini, peneliti melakukan proses pengecekan hasil data kepada partisipan utama dan partisipan pendukung. Sehingga hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti dapat diuji keabsahan dan validitas datanya.

Sugiyono (2017, hlm. 274) menjelaskan beberapa proses triangulasi sumber, diantaranya:

1. Hasil penelitian yang peneliti dapatkan kemudian dilakukan proses pengecekan dari berbagai sumber.
2. Data tersebut dianalisis, dikategorisasi, dan dipilih untuk mengetahui mana data yang relevan dan tidak relevan, memiliki pandangan yang sama atau berbeda, dan mana data yang spesifik.
3. Terdapat kesimpulan data dari data yang telah ditriangulasi, kemudian dilakukan *member checks*.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses verifikasi yang berulang dengan melakukan triangulasi data kepada kajian pustaka terkait Teori Komunikasi Interpersonal, pola komunikasi orang tua dalam memperkenalkan pendidikan seksual pada anak tunarungu, dan hambatan komunikasi pada anak tunarungu. Peneliti juga melakukan proses triangulasi data dari SLBN Cicendo Kota Bandung sebagai alat pencarian data informan, wali kelas 4 SD sebagai wadah komunikasi orang tua dan anak tunarungu dalam memberikan informasi, orang tua serta kerabat atau keluarga.

3.7.2 Member Checks

Member checks dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui keakuratan dan validitas hasil penelitian. Proses pelaksanaan *member checks* dilakukan dengan cara membawa laporan hasil penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti kepada partisipan untuk dilakukan proses konfirmasi apakah laporan hasil penelitian tersebut sudah valid dan akurat (Creswell, 2016, hlm. 270). *Member checks* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian data yang diperoleh oleh peneliti berdasarkan pemaparan partisipan dalam proses wawancara dan observasi. Tidak hanya untuk mengetahui kesesuaian data saja, tetapi *member checks* dilakukan untuk mengetahui apakah penafsiran yang ditafsirkan oleh peneliti sesuai dengan penafsiran partisipan (Sugiyono, 2017, hlm. 276). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *member checks* kepada partisipan utama dan partisipan pendukung.

Dalam proses *member checks* seperti yang telah disampaikan bahwa setelah mengakhiri proses wawancara maka peneliti akan melakukan *member checking* kepada informan. Setelah penelitian selesai, peneliti mengirimkan hasil penelitian kepada informan serta melampirkan lembar *member check* untuk memverifikasi data yang dideskripsikan oleh peneliti sesuai atau tidak dengan hasil pemaparan dari informan saat wawancara berlangsung. Uji keabsahan data dengan *member checks* tersebut disampaikan kepada informan melalui kontak Whatsapp, dengan mengirimkan file hasil penelitian tersebut. Setelah mengirimkan file tersebut kepada informan, selanjutnya informan membalas pesan tersebut dengan menyatakan bahwa data tersebut sudah sesuai dengan apa yang disampaikan informan.

3.8 Instrumen Penelitian

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

No	Kategorisasi	Aspek	Pertanyaan	Hasil
1.	Lima Sikap Komunikasi Interpersonal DeVito (2011, hlm.286-291)	Keterbukaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak/Ibu memperkenalkan mengenai kesehatan reproduksi kepada anak? 2. Bagaimana Bapak/Ibu menjelaskan kepada anak mengenai kasus kekerasan seksual yang sering kali terjadi kepada anak tunarungu? Mengapa? 3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mencegah terjadinya kekerasan seksual yang dapat menimpa kepada anak? 4. Apakah Bapak/Ibu memperkenalkan kesehatan reproduksi dan edukasi seksual kepada anak sebagai langkah preventif mencegah kekerasan seksual? 	Mengetahui pola komunikasi keluarga dan mengetahui efektifitas lima sikap komunikasi interpersonal dalam pencegahan kekerasan seksual kepada anak tunarungu.

		Empati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak/Ibu sebelum memberikan informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual memahami kondisi anak? 2. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual dengan kondisi anak yang tunarungu? 3. Bagaimana Bapak/Ibu berkomunikasi dengan anak ketika terjadi perubahan reproduksi pada anak? 4. Apakah anak pernah menolak Bapak/Ibu ketika diberikan edukasi dan kesehatan reproduksi? 	
		Dukungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak pernah bertanya kepada Bapak/Ibu mengenai pencegahan kekerasan seksual dan edukasi seksual? 2. Ketika anak menanyakan mengenai 	

			<p>kesehatan reproduksi kepada Bapak/Ibu apakah Bapak/Ibu percaya kepada anak bahwa mereka bisa menjaga dirinya sendiri?</p> <p>3. Menurut Bapak/Ibu apakah anak bisa responsif ketika diberikan informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual?</p> <p>4. Bagaimana reaksi Bapak/Ibu ketika anak sudah mulai mengenal mengenai kesehatan reproduksinya?</p>	
		Sikap Positif	<p>1. Apakah anak Bapak/Ibu pernah bertanya mengenai perubahan seksualnya?</p> <p>2. Apakah anak pernah bertanya atau berdiskusi mengenai pencegahan kekerasan seksual?</p> <p>3. Apakah Bapak/Ibu kerap kali melibatkan anak ketika berdiskusi mengenai informasi</p>	

			<p>4. Apakah Bapak/Ibu berdiskusi dengan keluarga mengenai informasi pencegahan kekerasan seksual kepada anak?</p>	
		Kesetaraan	<p>1. Dengan banyaknya kasus kekerasan seksual kepada anak tunarungu, apakah Bapak/Ibu pernah berpikir bahwa anak bisa menjadi korban kekerasan seksual?</p> <p>2. Dalam pencegahan kekerasan seksual apakah Bapak/Ibu mempersilakan anak untuk bertanya? Mengapa?</p> <p>3. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyeimbangkan pemberian informasi pencegahan kekerasan seksual kepada anak?</p>	
2.	Model Komunikasi Interpersonal	<i>Channel</i>	1. Media apa yang dipakai oleh Bapak/Ibu	Mengetahui hambatan komunikasi,

	DeVito (2013, hlm. 8)		<p>dalam pencegahan kekerasan seksual?</p> <p>2. Mengapa Bapak/Ibu menggunakan media tersebut untuk memberikan informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual?</p> <p>3. Berapa lama waktu Bapak/Ibu menyampaikan informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual kepada anak menggunakan media tersebut?</p> <p>4. Apakah terdapat hambatan penggunaan media ketika menyampaikan informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual kepada anak?</p> <p>5. Bagaimana keefektifan media tersebut ketika menyampaikan informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual?</p>	media dan umpan balik dalam pemberian pencegahan kekerasan seksual pada anak
		<i>Noise</i>	1. Bagaimana hambatan yang dirasakan oleh	

			<p>Bapak/Ibu ketika memberikan informasi terkait pencegahan kekerasan seksual?</p> <p>2. Apakah anak juga memiliki hambatan ketika orang tua menyampaikan informasi terkait pencegahan kekerasan seksual?</p> <p>3. Ketika terjadi hambatan tersebut, apakah Bapak/Ibu berdiskusi untuk menyelesaikan hambatan tersebut?</p> <p>4. Mengapa hambatan tersebut dapat terjadi ketika memberikan informasi terkait pencegahan kekerasan seksual?</p> <p>5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hambatan tersebut?</p>	
		<i>Feedback</i>	<p>1. Bagaimana respon atau umpan balik yang dihasilkan oleh anak ketika telah diberikan informasi mengenai</p>	

			<p> Pencegahan kekerasan seksual?</p> <p>2. Apakah respon atau umpan balik tersebut sesuai dengan yang diharapkan oleh Bapak/Ibu?</p> <p>3. Jika respon anak tidak sesuai dengan harapan Bapak/Ibu, bagaimana cara Bapak/Ibu kembali memberikan informasi mengenai hal tersebut?</p> <p>4. Apakah pemberian informasi yang diberikan oleh Bapak/Ibu terkait pencegahan kekerasan seksual membuat anak dapat memproteksi dirinya sendiri ketika berada di lingkungan?</p> <p>5. Bagaimana jika dengan pemberian informasi tersebut anak masih belum bisa memproteksi dirinya sendiri?</p>	
--	--	--	--	--

(Sumber: Olahan Peneliti, 2021)